

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman budaya, suku, ras dan agama dan dikenal sebagai negara yang memiliki sifat ramah kekeluargaan dalam gotong royong di kehidupan sehari-hari. Masyarakat Indonesia tidak bisa terlepas dari saling membutuhkan antar sesamanya, sehingga masyarakat berusaha menjaga hubungan baik yakni dengan melakukan kegiatan gotong royong. Kegiatan gotong royong dalam kehidupan sangat penting melalui kegiatan ini dapat membantu masyarakat dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang ada..

seperti yang tercantum dalam Undang-Undang No 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah dimana didalamnya ada yang mengatur tentang desa. Kepala Desa menjalankan hak, wewenang dan kewajiban pimpinan Pemerintah Desa yaitu penyelenggara dan penanggung jawab utama di bidang pemerintah umum termasuk pembinaan keamanan dan ketertiban sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Menumbuhkan serta mengembangkan jiwa gotong royong masyarakat sebagai sendi utama pelaksanaan pemerintahan desa.

Sesuai dengan Visi Misi Rokan Hulu yaitu, Visi: “Bertekad Mewujudkan Kabupaten Rokan Hulu Sejahtera melalui Peningkatan Pembangunan Ekonomi Kerakyatan, Pendidikan, Infrastruktur, Kesehatan dan Kehidupan Agamis Yang Harmonis dan Berbudaya”. Sedangkan Misi : 1) Mewujudkan Pembangunan Ekonomi Yang Berbasis Kerakyatan Pada Masyarakat Pedesaan

dan Mendorong. Berkembangnya Investasi Untuk Pengentasan Kemiskinan Sehingga Terwujudnya Keseimbangan Pembangunan Antara Kecamatan dan Desa Serta Antar Kelompok Masyarakat. 2) Mewujudkan Kualitas Sumber Daya Manusia Baik. Masyarakat dan Aparatur Yang Tangguh dan Profesional di Landasi Keimanan dan Ketakwaan. 3) Mewujudkan Ketersediaan Infrastruktur Jalan Dari Desa ke kota Guna Membuka Bagi Peningkatan Ekseabilitas Produksi Perekonomian Masyarakat Pedesaan. 4) Mewujudkan Masyarakat dan Aparat yang Sehat dengan Menyediakan Infrastruktur Fisik dan Non Fisik di Pedesaan. 5) Mewujudkan Kehidupan yang Beragama yang Berlandaskan pada budaya yang saling menghormati antar etnik dan agama yang berbeda sehingga tercipta keamanan dan ketentraman. Berkaitan dengan visi misi diatas, Peraturan Daerah Kabupaten Rokan Hulu No 13 tahun 2007 Pasal 9 Ayat E yaitu Penumbuh kembangan dan penggerak prakarsa, partisipasi serta swadaya gotong royong masyarakat. Berdasarkan Visi Misi dan Peraturan Daerah di atas,bahwa gotong royong sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Sehingga gotong royong memiliki nilai luhur yang bermanfaat didalam kehidupan masyarakat untuk menyelesaikan suatu perkerjaan berat menjadi ringan agar tetap terjaga utuh untuk mencampai tujuan kesejahteraan masyarakat.

Menurut Widayati (2020:2) Gotong royong merupakan berkerja sama, bantu-membantu dalam menyelesaikan suatu perkerjaan tertentu. Kegiatan gotong royong dapat dilakukan masyarakat dalam kehidupan memiliki peranan dan manfaat yang penting bagi kehidupan masyarakat, gotong royong dalam

masyarakat desa tidak terlepas dari adanya interaksi sosial antar masyarakat agar dapat diselesaikan dengan cepat, tepat waktu, dan masyarakat melakukan pekerjaan gotong royong menjadi ringan. gotong royong dalam kehidupan sehari-hari diperlukan adanya kerjasama, dan sikap gotong royong dalam menyelesaikan permasalahan kegiatan pembangunan. Semangat gotong royong memerlukan dukungan dan adanya peranan yang nyata dari masyarakat diharapkan membawa perubahan yang baik untuk kehidupan masyarakat. gotong royong dapat terwujud dengan baik apabila ada kerjasama antara masyarakat, agar dapat mewujudkan gotong royong untuk dapat berjalan dengan baik tidaklah mudah, karena gotong royong saling membutuhkan kesadaran diri dari masyarakat agar bisa meluangkan waktu secara aktif dari desa.

Gotong royong tentunya ada dukungan dari adanya masyarakat didesa dari gotong royong muncul rasa persamaan, seperti persamaan kebutuhan, kerukunan tetangga, keturunan, dan tempat tinggal. Sejalan pendapat Saidah (2016: 51), gotong royong merupakan kata pikul atau angkat. Jadi, gotong royong itu sendiri adalah mengangkat sesuatu secara bersama sama atau mengerjakan secara bersama sama. Sedangkan Menurut Jusuf (dalam kartikasari,2016:4) bahwa saat ini, esensi gotong royong makin hilang, esensi gotong royong yang merupakan tradisi saling membantu sesama manusia sudah mulai luntur, dimulai dari rasa "*ewuh perkewuh*", maksudnya gotong royong sebagai pamrih jika dia tidak datang maka masyarakat mengucilkan. hal ini tersebut sebenarnya esensi dari penghambat gotong royong. Selain itu

penghambat gotong royong tidak terlepas dari kemajuan zaman mengingat saat ini orang sudah tidak ada waktu lagi untuk aktivitas gotong royong dan orang lebih mempercayakan kepada orang lain yang profesional dan ahlinya.

Menurut Siagian (Ardilah,dkk,2006:75) faktor penghambat gotong royong adalah a) Komunikasi. Faktor komunikasi merupakan faktor yang sangat penting dalam menumbuhkan dan meningkatkan gotong royong masyarakat agar bersedia dengan suka rela ikut serta secara aktif dalam setiap kegiatan pembangunan didesanya. b) kepemimpinan merupakan faktor yang sangat mempengaruhi gotong royong masyarakat dalam pembangunan desa. c) Kecenderungan masyarakat untuk menunggu bantuan. d) Tingkat pendapatan masyarakat. e) Tingkat pendidikan masyarakat.

Faktor penghambat sikap gotong royong ini adalah faktor globalisasi yang dapat melunturkan budaya tradisional yang ada di negara indonesia, budaya asing yang masuk ke indonesia secara bebas dan kurang adanya kebersamaan antara masyarakat, masyarakat desa lebih cepat mengikuti perkembangan zaman dan merubahnya pola pikir masyarakat, sehingga nilai sikap gotong royong yang ada pada masyarakat kini mulai memudar perlahan-lahan.

Desa Sialang Rindang merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Tambusai, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau, Desa Sialang Rindang adalah desa yang kecil yang memiliki batas-batas wilayah, terletak berdekatan dengan Desa Batas, Desa Rambah Muda dan Desa Sungai-sitolang, Desa Sialang Rindang memiliki jumlah penduduk \pm 2.989 jiwa dan memiliki luas wilayah 17 Ha. Desa Sialang Rindang memiliki suku yang berbeda beda dan

kondisi potensi budaya memiliki sarana prasarana di Desa Sialang Rindang dalam pembangunan untuk membentuk suatu khas kepribadian manusia terhadap masyarakat di setiap desa, memiliki rasa tanggung jawab pada warga masyarakat untuk melaksanakan aktivitas gotong royong pada warga masyarakat khususnya di Desa Sialang Rindang. (Data Monografi Desa Sialang Rindang. 2016)

Berdasarkan dari observasi dan wawancara yang diamati di Desa Sialang Rindang pada hari Rabu Tanggal 1 Januari 2020, peneliti mengamati bahwa ditinjau dari segi gotong royong masyarakat desa mengalami penurunan, sehingga kegiatan gotong royong tidak berjalan secara efektif, mulai dari membersihkan selokan, membersihkan masjid atau mushola, dan memperbaiki jalan yang rusak. di dalam kegiatan gotong royong itu dihadiri aparat desa dan warga masyarakat lainnya, namun tampak tidak semua aparat desa ikut serta dalam kegiatan tersebut. Hal ini terjadi dikarenakan masyarakat lebih mementingkan kepentingan pribadi dibanding kepentingan bersama, serta rendahnya komunikasi antar aparat desa dengan masyarakat. kurangnya kepedulian pemimpin desa dengan kegiatan - kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat sehingga hal hal tersebut diatas mengakibatkan hilangnya nilai – nilai gotong royong. Menurut pendapat Kepala Desa Sialang Rindang Bapak Putra Warsono, umur (47 th) pada hari sabtu pukul 10:00 wib tampak jelas persentase kehadiran warga masyarakat didalam melaksanakan kegiatan gotong royong yang dimulai pada bulan Januari jumlah warga yang hadir dalam kegiatan gotong royong 37,5% warga yang hadir atau 75 orang di bulan

Januari, pada bulan Febuari 30% atau 60 orang yang hadir dan pada bulan maret hanya 22,5% atau sebanyak 45 orang warga yang hadir dari jumlah masyrakat 2.989 di desa Sialang Rindang, Kegiatan yang dilakukan pada setiap gotong royong dimulai dari membersihkan selokan atau parit, membersihkan masjid dan mushola, dan yang terakhir memperbaiki jalan yang rusak.

Persentase kegiatan gotong royong khususnya warga masyarakat desa Sialang Rindang dari bulan Januari, febuari, dan Maret, mengalami penurunan secara signifikan, jadi permasalahan berdasarkan hasil observasi dan wawancara permasalahan dalam penelitian ini, Pertama yaitu kesadaran masyarakat masih kurang dalam bergotong royong seperti yang diuraikan diatas. Kedua kurangnya partisipasi masyarakat dalam setiap kegiatan bergotong royong. Ketiga rendahnya rasa persatuan masyarakat dalam membangun Desa Sialang Rindang. Keempat, kurangnya perhatian masyarakat terhadap gotong royong di desa Sialang Rindang. Kelima, rendahnya motivasi pada pribadi masyarakat itu sendiri akan pentingnya gotong royong dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis faktor penghambat Gotong Royong di Desa Sialang Rindang Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu**”. Yang mana nantinya dapat menjadi solusi dari permasalahan yang ada.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang peneliti dapatkan adalah sebagai berikut: apa saja faktor penghambat gotong royong didesa sialang rindang.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor penghambat gotong royong didesa sialang rindang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari peneliti ini diharapkan dapat berguna atau bermanfaat Baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat menambah pengetahuan tentang pentingnya Analisis faktor penghambat gotong royong di Desa Sialang Sialang Rindang Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu.
- b. Dapat dijadikan suatu bahan studi ilmu pengetahuan sosial dan Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dan wawasan keilmuan dalam dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan baru bagi penulis mengenai makna Analisis faktor penghambat gotong royong di Desa Sialang Sialang Rindang Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu sebagai berikut:

- a. Agar masyarakat lebih antusias tentang gotong royong.

- b. Sebagai masukan masyarakat untuk lebih mengoptimalkan proses faktor penghambat gotong royong di Desa Sialang Sialang Rindang Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu.
- c. Aparat desa dapat memberikan masukan kepada anggota aparat desa Sialang Rindang, agar dapat melibatkan gotong royong agar mempersatukan masyarakat.
- d. Bagi peneliti, berguna untuk mengembangkan kemampuan peneliti dalam penelitian tentang analisis faktor penghambat gotong royong di Desa Sialang Sialang Rindang Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep Gotong Royong

a. Pengertian Gotong Royong

Menurut Kusnaedi (2006:16), gotong royong merupakan sikap *positive* yang mendukung dalam perkembangan desa dan juga perlu dipertahankan sebagai suatu perwujudan kebiasaan melakukan suatu pekerjaan secara bersama. Menurut Agustinus (dalam,putra 2016:4) makna gotong royong pendapat Soekarno adalah berkerja sama saling membatu, bahu-membahu, kerjasama,musyawarah untuk mufakat, dan saling menghargai sebagai bangsa, nilai gotong royong ternyata bukan hasil perasaan subjektif Soekarno, Gotong royong sudah ada tanpa Soekarno berpidato,dan melekat pada pengembangannya, yakni manusia indonesia. Pancasila tidak diciptakan oleh Soekarno dan para pediri negara Soekarno, dalam bahasa Scheler, justru menemukan nilai-nilai Pancasila dan gotong royong yang telah dihayati sekian lama di bumi Indonesia.

Menurut Saidah (2016: 51), gotong royong merupakan kata yang berasal dari bahasa jawa. Gotong royong dapat diartikan sebagai kata pikul atau angkat. Gotong royong itu sendiri adalah mengangkat sesuatu secara bersama sama atau mengerjakan secara bersama sama. Dengan kata lain, gotong royong dapat disamakan dengan bentuk kerja sama dalam suatu komunitas masyarakat. Gotong royong dapat dibagi menjadi dua pengertian, yaitu gotong royong dalam arti tolong menolong dan gotong royong dalam kerja bakti. Gotong

royong bermakna tolong menolong terjadi pada aktivitas pertanian, kegiatan yang berhubungan dengan aktivitas rumah tangga, kegiatan pesta, perayaan maupun pada peristiwa bencana dan kematian. Gotong royong bermakna kerja bakti merupakan aktivitas kerjasama yang biasa dilakukan untuk sesuatu yang sifatnya untuk kepentingan umum. Gotong royong seringkali diidentikkan dengan kerja sama yang dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di desa. Masyarakat perkotaan biasanya dalam menyelesaikan suatu pekerjaan dilakukan oleh orang yang dibayar secara profesional, sehingga budaya gotong royong ini tidak begitu terwujud nyatanya dalam kehidupan masyarakat perkotaan. Namun, pada dasarnya sikap gotong royong merupakan jati diri bangsa Indonesia. Hal ini terbukti dari berbagai kearifan lokal masyarakat Indonesia yang masih mengedepankan sikap gotong royong dalam berbagai ritual budaya maupun keagamaan. Sikap gotong royong juga ditentukan dari berbagai aktivitas masyarakat lokal seperti kegiatan bertani, berternak, membangun rumah, dan lain sebagainya. Agar sikap gotong royong tidak semakin tergerus oleh arus modernitas, maka perlunya upaya untuk mengembangkan dan menanamkan kembali sikap gotong royong dalam berbagai bidang, seperti yang telah ditunjukkan dalam berbagai kearifan lokal masyarakat Indonesia. Menurut Widayati (2020:2) Gotong royong berkerja sama, bantu-membantu dalam menyelesaikan suatu pekerjaan tertentu. Sedangkan menurut Max (2019:340) Kata gotong royong menurut kamus bahasa Indonesia diberi arti berkerja bersama-sama (tolong-menolong, bantu-membantu) misalnya warga desa mengumpulkan pasir, batu kali, dan material

lainnya lalu membangun masjid atau membuat jalan raya secara bersama-sama. Hal ini berarti pengertian gotong royong sama dengan pengertian tolong menolong dan pengertian bantu-membantu.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa gotong royong adalah suatu sikap kerja sama yang dipertahankan dari kebiasaan nilai luhur yang telah ada dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat.

b. Pelaksanaan Kegiatan Gotong Royong

Menurut Koentjaraningrat (dalam Taslin, 2017:15) Mengemukakan bahwa pelaksanaan kegiatan gotong royong masyarakat pedesaan sebagai berikut:

1) Gotong Royong dalam Aktivitas Pertanian

Gotong royong dalam aktivitas pertanian, orang bisa mengalami musim-musim sibuk ketika masa bercocok tanam dalam musim-musim sibuk itu kalau tenaga keluarga batih atau keluarga luas tidak cukup lagi untuk menyelesaikan sendiri segala pekerjaan diladang atau di sawah, maka orang bisa menyewa tenaga tambahan atau bisa meminta bantuan tenaga dari sesama warga komunitasnya.

2) Gotong Royong dalam Ativitas-Aktivitas Sekitar Rumah Tangga

Pada aktivitas-aktivitas sekitar rumah tangga ialah misalnya orang memperbaiki atap rumahnya, mengganti dinding rumah, membersihkan rumah dari tikus, menggali sumur dipekarangan. Pada masyarakat desa, warga sering meminta pertolongan dari tetangganya, dengan begitu seorang individu harus memperhatikan segala peraturan sopan santun dan adat istiadat yang biasanya bersangkutan paut dengan aktivitas serupa.

3) Gotong Royong dalam Persiapan Pesta Dan Upacara

Adapun gotong royong dalam aktivitas mempersiapkan pesta dan upacara biasanya berjalan dengan rasa kesadarandiri yang besar, karena warga yang ikut pesta dan ikut merasakan suasana gembira serta dalam hal pesta-pesta, misalnya pada waktu mengawinkan anaknya, bantuan tidak hanya dapat diminta dari kaum kerabatnya, tetapi juga dari tetangga-tetangganya, untuk mempersiapkan dan penyelenggaraan pestanya.

4) Gotong Royong dalam Pembangunan Fasilitas Umum

Dalam mengerjakan pekerjaan yang berguna untuk kepentingan umum dalam masyarakat desa, seperti memperbaiki jalan, jembatan, bendungan irigasi, bangunan umum dan sebagainya untuk mana penduduk desa dapat bergerak untuk bekerja bakti atas perintah dari kepala desa.

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan gotong royong ini dapat disimpulkan bahwa gotong royong memiliki aktivitas-aktivitas dalam masyarakat yang memiliki hubungan-hubungan dalam hidup yang bersama masyarakat agar terjadi gotong royong yang baik.

c. Karakteristik Gotong Royong

Menurut Puskur (dalam Setiawan, 2017:15), terdapat beberapa karakteristik perilaku gotong royong dalam masyarakat, yaitu sebagai berikut :

- 1) Sebagai sifat dasar bangsa Indonesia yang menjadi unggulan bangsa dan tidak dimiliki bangsa lain.
- 2) Terdapat rasa kebersamaan dalam setiap pekerjaan yang dilakukan
- 3) Memiliki nilai yang luhur dalam kehidupan.

- 4) Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, karena di dalam kegiatan gotong royong setiap pekerjaan dilakukan secara bersama sama tanpa memandang kedudukan seseorang, tetapi memandang keterlibatannya dalam suatu proses pekerjaan.
- 5) Mengandung arti saling membantu yang dilakukan demi kebahagiaan dan kerukunan hidup bermasyarakat.
- 6) Suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama –sama dan sifatnya sukarela tanpa mengharap imbalan apapun dengan tujuan agar pekerjaan atau kegiatan akan berjalan dengan mudah, lancar, dan ringan.

Dari penjelasan diatas berdasarkan karakteristik gotong royong dapat di kesimpulan karakteristik gotong royong adalah memiliki nilai kemanusiaan dalam gotong royong untuk meningkatkan kebahagiaan masyarakat.

d. Prinsip prinsip gotong royong

Menurut Baswir (dalam Ayu,2016:21) ada beberapa prinsip gotong royong sebagai berikut:

- a) Prinsip kekeluargaan dan gotong royong.

Prinsip kekeluargaan dan kegotong royongan dalam tata kehidupan ekonomi adalah prinsip kehidupan ekonomi berdasarkan azas kerjasama atau asaha bersama. Hal ini berarti dalam kegiatan usaha ekonomi digunakan prinsip kerjasama, saling membantu dalam suasana demokrasi ekonomi untuk mencapai kesejahteraan bersama secara adil (adil dalam kemakmuran dalam bidang ekonomi, prinsip kegotongroyongan dan kekeluargaan terlihat dalam pasal 33 UUD 1945).

Dalam UUD 1945, bunyi pasal 33 tersebut ialah terdapat dari 3 ayat yaitu:

- 1) Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasarkan atas azas kekeluargaan.
- 2) Cabang-cabang produksi yang penting bagi negara dan yang menguasai hajat hidup orang banyak dikuasai oleh negara.
- 3) Bumi, air, dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan lingkungan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

- b. Prinsip Azas kekeluargaan dan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari.

sekarang ini kita lihat pengalaman azas gotong royong dalam berbagai kehidupan. Sikap gotong royong memang sudah menjadi kepribadian bangsa Indonesia yang harus benar-benar dijaga dan dipelihara, akan tetapi arus kemajuan ilmu dan teknologi ternyata membawa pengaruh yang cukup besar terhadap sikap dan kepribadian suatu bangsa, serta selalu dikaitkan oleh perubahan tatanan nilai dan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip gotong royong memiliki prinsip yang sangat penting, untuk kehidupan kerjasama yang bersifat sukarela agar kegiatan berjalan dengan lancar.

2. Faktor –Faktor Penghambat Gotong Royong

a. Pengertian faktor penghambat gotong royong

menurut Siagian (Ardilah,dkk, 2006:75) ada beberapa faktor penghambat gotong royong :

a) Komunikasi

Faktor komunikasi merupakan faktor yang sangat penting dalam menumbuhkan dan meningkatkan gotong royong masyarakat agar bersedia dengan suka rela ikut serta secara aktif dalam setiap kegiatan pembangunan didesanya.

b) Kepemimpinan

Faktor kepemimpinan merupakan faktor yang sangat mempengaruhi gotong royong masyarakat dalam pembangunan desa.

c) Kecenderungan masyarakat untuk menunggu bantuan.

d) Tingkat pendapatan masyarakat.

Hambatan yang sering dihadapi dalam suatu kegiatan yaitu kurangnya dana yang diperlukan untuk jalannya proses kegiatan tersebut.

e) Tingkat pendidikan masyarakat.

Faktor penghambat bagi kepala desa masyarakat dalam menyampaikan informasi dan program program pembangunan kepada masyarakat desa yang sering kali dihadapi yaitu faktor rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh sebagian besar masyarakat.

Berdasarkan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat ada lima faktor.

Menurut Hasnawi Haris (Wati,2012:184) Terjadinya faktor penghambat gotong royong disebabkan oleh faktor-faktor berikut:

a) Faktor materealisme

Suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri, masyarakat semakin sibuk dengan urusanya masing-masing yang mengarah kepada upaya pemenuhan kebutuhan sehari-hari (pola materealisme). Keadaan tersebut telah mengakibatkan sifat gotong royong sedikit demi sedikit mengalami pergeseran, baik disadari maupun tidak disadari tanpa adanya kekuatan yang mampu untuk mempertahankannya. Kesibukan masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya yang bersifat materealisme tentunya tidak ada pihak yang patut disalahkan, mengingat saat ini faktor persaingan semakin ketat, baik di daerah pedesaan lebih-lebih di daerah perkotaan.

b) Faktor pola pandang masyarakat

Dalam kehidupan masyarakat saat ini telah berkembang pola pandang masyarakat yang menganggap bahwa segala sesuatunya dapat dinilai dengan uang. Hal tersebut dipandang selalu berlaku dalam kehidupan masyarakat, seperti pembangunan sarana umum, maka sebagian anggota masyarakat masih menggap bahwa mereka tidak perlu terlibat secara langsung, akan tetapi mereka cukup menyediakan uang yang cukup untuk menggaji atau menyediakan kebutuhan yang perluan dalam kegiatan tersebut.

c) Faktor Pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menyebabkan terjadinya pergeseran nilai-nilai gotong royong dalam berbagai kegiatan sehingga masyarakat diayomi. Karena ilmu pengetahuan dan teknologi, maka masing-masing anggota masyarakat sibuk dengan urusan menuntut ilmu pengetahuan yang semakin terjadi persaingan. Demikian pula halnya dengan teknologi, dimana yang tadinya lebih dominan dikerjakan oleh tenaga manusia, akan tetapi karena kemajuan teknologi, maka pengguna tenaga manusia dalam kegiatan gotong royong semakin dirasakan berkurang.

Sedangkan menurut Mustaraning (Wati,2012:177) ada beberapa faktor bergeser gotong royong sebagai berikut:

- a) Jumlah penduduk semakin bertambah.pemilihan areal persawahan menyempit, karena perluasan areal persawahan terbatas. Pada areal sawah yang sudah menyempit ini tidak membutuhkan lagi tenaga kerja tenaga kerja yang besar untuk mengerjakan.
- b) Tenaga-tenaga pekerja muda merupakan tenaga pekerja inti. Pada saat sekarang mereka sudah banyak yang menyibukkan diri dengan pendidikan-pendidikan baik dalam lembaga pendidikan.
- c) Sejak jaringan komunikasi semakin baik dan meluas kedesa-desa yang mempunyai pengaruh terhadap perdagangan dan ekonomi, maka hal itu biasanya akan membawa masyarakat ke taraf perhitungan yang rasional dan akan untung rugi. Segala sesuatu

diperhitungkan dengan mengupah orang lain. Karena tenaga gotong royong sudah dianggap kurang baik.

- d) Dari beberapa pendapat diatas bahwa faktor gotong royong dapat disimpulkan bahwa faktor gotong mempunyai faktor materealisme, faktor pola pandang masyarakat, Pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

3. Masyarakat.

a. Pengertian Masyarakat

Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris disebut *society* yang berasal dari kata Latin *socius* yang berarti (kawan). Sedangkan menurut istilah masyarakat berasal dari bahasa Arab *syaraka* yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Jadi dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Sedangkan menurut Koentjaraningrat (2009:115) masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki empat ciri yaitu: 1. Interaksi antar warga-warganya, 2. Adat istiadat, 3. Kontinuitas waktu, 4. Rasa identitas kuat yang mengikat semua. Menurut Shadili (2005:252) Masyarakat adalah golongan besar atau kecil yang terdiri dari beberapa manusia yang dengan sendirinya bertalian secara golongan dan mempengaruhi satu sama lain.saling mempengaruhi artinya pengaruh dan bertalian yang terjadi dengan sendirinya yang menjadi unsur yang harus ada bagi masyarakat.masyarakat

bukan berarti penjumlahan orang-orang saja, tetapi di antara mereka harus ada pertalian satu sama lain yang merupakan kesatuan yang selalu berubah yang hidup karena proses dan menyebabkan perubahan dapat terjadi dalam kehidupan manusia. Selanjutnya menurut Edi (2006:252) Masyarakat adalah kelompok orang yang memiliki perasaan sama, menyatukan satu sama lain karena mereka saling berbagai identitas, kepentingan-kepentingan yang sama, perasaan memiliki, dan biasanya satu tempat yang sama.

Dan menurut Soerjono (2006:252) Masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok dan pengolahan dari pengawasan tingkah laku serta kebebasan manusia. Adapun pendapat Yulianthi (2015:75) masyarakat dapat mempunyai arti yang luas dan sempit. Dalam arti luas masyarakat adalah keseluruhan hubungan-hubungan dalam hidup bersama dan tidak dibatasi oleh lingkungan, bangsa dan sebagainya. Atau dengan kata lain kebulatan dari semua perhubungan dalam hidup bermasyarakat. Dalam arti sempit masyarakat adalah sekelompok manusia yang dibatasi oleh aspek-aspek tertentu, misalnya territorial, bangsa, golongan dan sebagainya.

Berdasarkan pengertian di atas bahwa masyarakat adalah suatu sistem, masyarakat yang memiliki suatu hubungan timbal balik, memiliki Adat istiadat dalam meningkatkan kesatuan masyarakat.

Masyarakat Desa Sialang Rindang merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Tambusai, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau, Desa Sialang Rindang adalah desa yang kecil yang memiliki batas-batas wilayah, terletak

berdekatan dengan Desa Batas, Desa Rambah Muda dan Desa Sungai-sitolang, Desa Sialang Rindang memiliki jumlah penduduk \pm 2.989 jiwa dan memiliki luas wilayah 17 Ha.

Desa Sialang Rindang yang merupakan bagian desa tidak terpisahkan dari Peraturan Bupati ini. Desa Sialang Rindang memiliki suku yang berbeda beda dan kondisi pontensi budaya memiliki sarana prasarana di Desa Sialang Rindang dalam pembangunan untuk membentuk suatu khas kepribadian manusia terhadap masyarakat disetiap desa, memiliki rasa tanggung jawab pada warga masyarakat untuk melaksanakan aktivitas gotong royong pada warga masyarakat khususnya di Desa Sialang Rindang. (Data Monografi Desa Sialang Rindang. 2016)

b. Pembagian Masyarakat

Masyarakat mempunyai hubungan serta kesamaan seperti sikap, tradisi, perasaan dan budaya yang membentuk suatu keteraturan. Adapun macam- 1) Masyarakat Desa

Menurut Soekanto (2006:166-167) masyarakat pedesaan pada hakikatnya bersifat *gradual*. Warga suatu masyarakat pedesaan mempunyai hubungan yang lebih erat dan lebih mendalam ketimbang hubungan mereka dengan warga masyarakat pedesaan lainnya. Sistem kehidupannya berkelompok atas dasar sistem kekeluargaan. Ciri-ciri masyarakat desa menurut Abdul Syani dalam Basrowi (2005:41) ditandai oleh empat ciri, yaitu adanya interaksi, ikatan pola tingkah laku yang khas di dalam semua aspek kehidupan yang bersifat mantap dan kontinyu, serta adanya rasa identitas terhadap kelompok,

dimana individu yang bersangkutan menjadi anggota kelompoknya. Sedangkan Soekanto (2006: 156-157) menyatakan bahwa sebagai suatu pergaulan hidup atau suatu bentuk kehidupan bersama manusia, maka masyarakat desa mempunyai ciri-ciri pokok sebagai berikut :

- a) Manusia yang hidup bersama.
- b) Bercampur untuk wilayah yang cukup lama.
- c) Sadar akan sebuah kesatuan.
- d) Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama.

2) Masyarakat Kota

Masyarakat perkotaan sering disebut juga *urban community* yaitu masyarakat yang tidak tertentu jumlah penduduknya. Pengertian kota sendiri adalah suatu himpunan penduduk manusia yang tidak agraris, bertempat tinggal di dalam dan di sekitar suatu kegiatan ekonomi, pemerintah, kesenian, ilmu pengetahuan dan sebagainya. Masyarakat kota sering dicirikan dengan masyarakat modern. Adapun ciri-ciri masyarakat modern menurut Mutakin (2006:104) antara lain :

- a) Hubungan antar sesama nyaris hanya didasarkan pada pertimbangan untuk kepentingan pribadi.
- b) Hubungan dengan masyarakat lain berlangsung secara terbuka dan saling mempengaruhi.
- c) Menyakini bahwa iptek memiliki kemanfaatan untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

- d) Masyarakat kota berdeferensi atas dasar perbedaan profesi dan keahlian sebagai fungsi pendidikan serta pelatihan.
- e) Tingkat pendidikan masyarakat kota relatif lebih tinggi bila dibandingkan dengan masyarakat pedesaan.
- f) Aturan-aturan atau hukum yang berlaku dalam masyarakat perkotaan lebih berorientasi pada aturan atau huku formal yang bersifat kompleks.
- g) Tata ekonomi yang berlaku bagi masyarakat kota umumnya ekonomi pasar yang berorientasi pada nilai uang, persaingan, dan nilai-nilai inovatif lainnya.
- h) Kehidupan keagamaannya berkurang, kadangkala tidak terlalu dipikirkan karena memang kehidupan yang cenderung kearah keduniaan saja.
- i) Orang kota pada umumnya dapat mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain (Individualisme).

c. Syarat – syarat masyarakat

menurut Ahmadi (Ardhiansyah, 2017 :18) Menyatakan bahwa masyarakat harus mempunyai syarat-syarat sebagai berikut:

- a) Harus ada pengumpulan manusia, dan harus banyak. Bukan pengumpulan binatang
- b) Telah bertempat tinggal dalam waktu yang lama disuatu daerah
- c) Adanya aturan –aturan atau undang-undang yang mengatur mereka untuk kepentingan dan tujuan masyarakat yang sama.

Dari syarat-syarat diatas dapat disimpulkan bahwa syarat masyarakat sangat penting bagi kehidupan untuk menjalin suatu aturan tersebut.

d. Peran masyarakat

Peran masyarakat dalam pendidikan tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 8 dan 9 yang menyatakan bahwa masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi program kerja pendidikan serta berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan. Menurut Polak (Lutfiyah, 2013:18) Menyatakan bahwa peran mengandung 2 arti yaitu

- a. Dari sudut individu, peran yang timbul dari berbagai pola dimana individu itu ikut aktif dalamnya
- b. Secara umum peran adalah, keseluruhan yang menentukan apa yang dikerjakan seseorang untuk masyarakat, serta apa yang dapat di harapkan dari masyarakat.

Menurut Lington (Lutfiyah, 2013:18) menyatakan peran yaitu:

- a. Pengertian secara abstrak (berhubungan dengan individu) merupakan suatu posisi yang muncul karena pola tertentu
- b. Pengertian secara umum, kedudukan merupakan kumpulan hak hak dan kewajiban

Dari peran masyarakat di atas dapat disimpulkan bahwa peran masyarakat memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat sekitar.

B. Definisi Oprasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman terhadap istilah-istilah dalam judul skripsi, maka perlu di jelaskan sebagai berikut :

1. Gotong royong

Menurut Kusnaedi (2006:16), gotong royong merupakan sikap positive yang mendukung dalam perkembangan desa dan juga perlu dipertahankan sebagai suatu perwujudan kebiasaan melakukan suatu pekerjaan secara bersama.

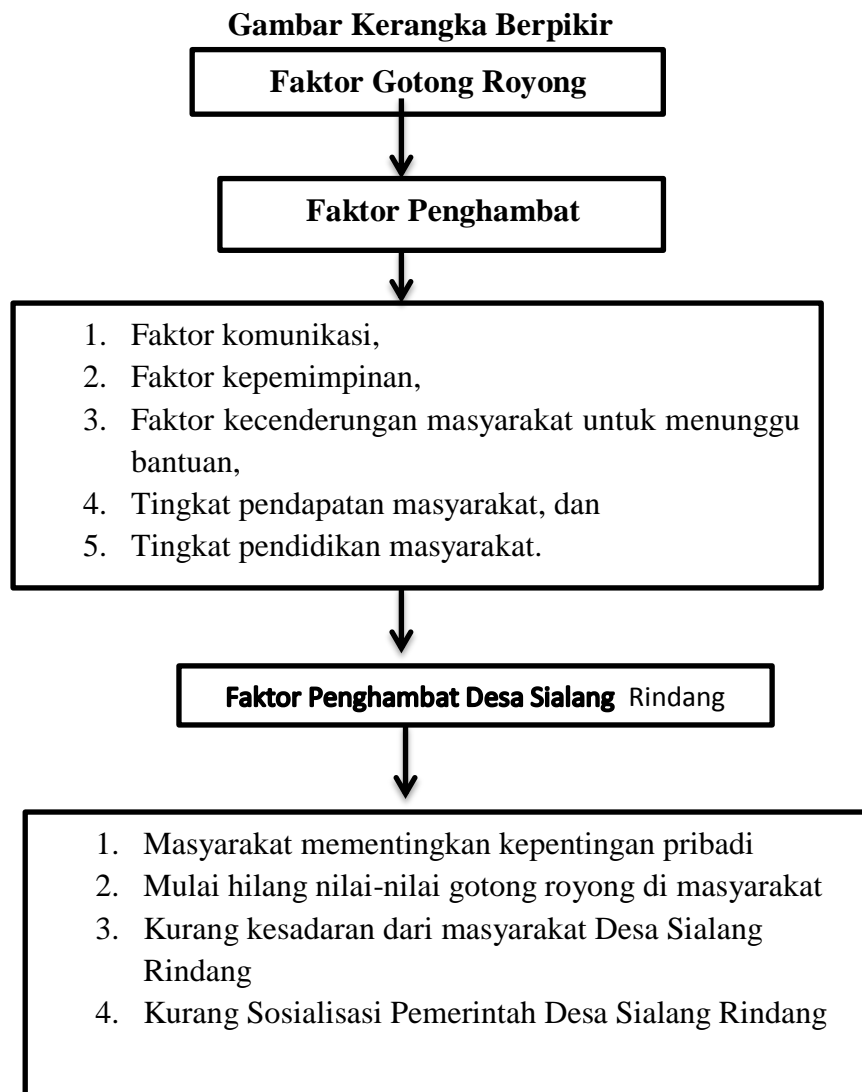
2. Faktor penghambat gotong royong

menurut Siagian (Ardilah,dkk, 2006:75) faktor penghambat gotong royong adalah komunikasi faktor yang sangat penting dalam menumbuhkan dan meningkatkan gotong royong masyarakat agar bersedia dengan suka rela ikut serta secara aktif dalam setiap kegiatan pembangunan didesanya.

C. Kerangka konseptual

Peneliti ini mengkhususkan tentang bagaimana Analisis Faktor Penghambat gotong Royong diDesa Sialang Rindang. partisipasi Adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses mengidentifikasi masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk mengenai masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi. Dengan menggunakan partisipasi, maka untuk Meningkatkan Persatuan Desa Sialang Rindang.

Berikut ini adalah Kerangka faktor penghambat gotong royong diDesa Sialang Rindang, agar dapat mempermudah pembaca dalam memahami isi keseluruhan dalam penelitian ini Agar lebih jelas.



Sumber Data : Data Olahan Penelitian Tahun 2020.

Dari Kerangka Berpikir di atas dapat disimpulkan bahwa Analisis Faktor Penghambat Gotong Royong diDesa Sialang Rindang.

D. Penelitian yang Relevan

1. judul Penelitian.“ Pergeseran Nilai Gotong Royong di Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar. Riska Nila Wati tahun (2012) , dalam penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui bentuk gotong royong di Desa Tamasaju (2) untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pergeseran nilai gotong royong di Desa Tamasaju (3) untuk mengetahui peran pemerintah setempat dalam mempertahankan nilai gotong royong di Desa Tamasaju. Untuk mencampai tujuan tersebut maka penelitian menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dengan mengambil 7 orang yaitu Kepala Desa Tamasaju, Tokoh Adat, dan empat orang Desa Tamasaju. Data yang di peroleh dari hasil penelitian yang diolah menggunakan teknik analisis data kualitatif Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Bentuk gotong royong di Desa Tamasaju pada masalalu di Desa Tamasaju jika dibandingkan sekarang sangat jelas mengalami pergeseran dari yang dahulunya masyarakat sangat menjunjung tinggi budaya gotong royong dengan dasar kekeluargaan namun sekarang berupa kesistem upah.(2) faktor penyebab terjadinya pergeseran nilai gotong royong adalah kesibukan masyarakat dengan memenuhi kebutuha hidup, pola pandang masyarakat yang berubah, dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.(3) upaya pemerintah dalam mempertahankan nilai gotong royong adalah memberikan himbauan dan memotivasi masyarakat agar tetap menjaga dan melestarikan budaya gotong royong yang telah ada dan dijunjung

tinggi secara turun temurun oleh orang tua terdahulu. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama sama menggunakan variabel yaitu. Analisis Faktor Penghambat Gotong Royong di Desa Sialang Rindang, Sedangkan, perbedaannya penelitiannya adalah waktu,tempat dan objek penelitian.

2. judul Penelitian”Implementasi Nilai Persatuan Berkomunikasi Dalam Bergotong Royong Di Masyarakat Desa. Oleh Adif AliNuha tahun (2014).Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implemtasi nilai persatuan dalam bergotong royong di masyarkat desa (Studi Kasus Pada Kegiatan Sambatan di Desa Sendangrejo Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora). Penelitian ini mengetahui tentang (1) bentuk kegiatan yang mencerminkan nilai persatuan dalam bergotong royong di masyarakat desa pada kegiatan sambatan di Desa Sendangrejo Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora.(2) hambatan dalam mempertahankan nilai persatuan dalam bergotog royong di masyarakat desa pada kegiatan sambatan di Desa Sendangrejo Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora. (3) usaha yang dilakukan masyarakat desa dalam mempertahankan nilai persatuan dalam bergotong royong di masyarakat desa pada kegiatan sambatan di Desa Sendangrejo Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Strategi penelitan yang digunakan adalah studi kasus yang menggunakan dua macam triangulasi yaitu sumber data dan teknik pengumpulan data.Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data,

dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian dan pembahasan di hasilkan simpulan yaitu (1) bentuk kegiatan yang mencerminkan nilai persatuan dalam bergotong royong di masyarakat desa yaitu dalam bentuk rewang atau kegiatan ini dilakukan secara bersama-sama (2) hambatan dalam mempertahankan nilai persatuan dalam bergotong royong di masyarakat desa misalnya pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh warga secara sukarela tetapi pemilik rumah lebih percaya kepada ahlinya. (3) usaha dalam mempertahankan nilai persatuan dalam komunikasi pada masyarakat kurang efektif dalam bergotong royong di masyarakat desa sebaiknya sebelum kegiatan dilaksanakan masyarakat dikumpulkan terdahulu untuk dimusyawarahkan. Penelitian oleh Adif AliNuha mengkaji tentang Implementasi Nilai Persatuan Dalam Bergotong Royong Di Masyarakat Desa. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah mengkaji Analisis Faktor Penghambat Gotong Royong. Kesamaan dalam penelitian oleh Adif AliNuha dengan penelitian ini adalah sama sama menggunakan metode kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif.

3. Judul Penelitian “Studi Tentang Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Gotong Royong Di Desa Bumi Etam Kecamatan Kaubun Kabupaten Kuntai Timur” tahun (2019) Oleh Sugandhi. Penelitian ini dilakukan berlokasi di Desa Etam Kecamatan Kaubun Kabupaten Kuntai Timur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan gotong royong di Desa Bumi Etam. Fokus penelitian yang diangkat mengenai sumbangan

finansial, sumbangan material, dan sumbangan moril. Teknik yang pengumpulan data dilakukan dengan cara penelitian kepustakaan dan penelitian dilapangan berupa observasi, wawancara mendalam dan penelitian dokumen. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dan akan dianalisis secara kualitatif. Kemudian dianalisis dengan teknik analisis data berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat belum memperlihatkan hasil yang maksimal hal tersebut dapat dilihat dari tidak adanya partisipasi dalam pemberian sumbangan finansial partisipasi hanya dapat dilihat dari sumbangan material dan sumbangan moril akan tetapi dalam hal ini hanya beberapa masyarakat saja yang terlihat keikutsertaan sehingga dapat dikatakan tingkat partisipasi masih kurang baik dan tidak efektif. Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana Studi Tentang Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Gotong Royong Di Desa Bumi Etam Kecamatan Kaubum Kabupaten Kuntai Timur. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah mengkaji bagaimana analisis faktor penghambat gotongroyong di Desa Sialang Rindang Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu. Jadi penelitian ini dapat menjadi referensi terbaru untuk mengkaji lebih dalam mengenai penghambat gotongroyong.

4. Judul Penelitian “peranan kepala desa dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada kegiatan gotong royong tahun (2017).Oleh yasinda”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan

peranan kepala desa dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada kegiatan gotong royong di Desa Gedung Gumanti, Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran. Metode yang digunakan adalah deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah merupakan kepala keluarga Dusun Enggal Mulyo Desa Gedung Gumanti, yang berjumlah 250KK. Jumlah sampel yang ditetapkan dalam penelitian adalah 37 responden, untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pokok, sedangkan teknik penunjangnya adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kepala desa kurang berperan karena dalam perencanaan, penggerakan, dan pengawasan kegiatan gotong royong kepala desa kurang memaksimalkan perannya serta partisipasi masyarakat pada kegiatan gotongroyong yaitu kurang berpartisipasi, karena kurang rasa kebersamaan, kurang kepedulian, serta kesadaran masyarakat akan pentingnya berpartisipasi pada kegiatan gotong royong. Penelitian yang dilakukan oleh yang bersangkutan mengkaji untuk mengetahui peranan kepala desa dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada kegiatan gotong royong. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengkaji untuk mengetahui analisis faktor penghambat gotong royong Desa Sialang Rindang Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu. Kesamaan dalam penelitian ini yaitu gotong royong.

5. Judul Penelitian” analisis kegiatan gotong royong dalam meningkatkan pembangunan gampong alue kecamatan sama tiga kabupaten aceh barat.

Tahun (2013) oleh agustina putra. Penelitian ini menunjukkan bahwa analisis kegiatan gotong royong dalam meningkatkan pembangunan gampong alue kecamatan sama tiga kabupaten aceh barat yaitu mengenai keberadaan, fungsi juga manfaat gotong royong dalam meningkatkan pembangunan, serta faktor pendorong serta faktor penghambat terjadinya gotong royong di Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan di gampong alue kecamatan sama tiga kabupaten aceh barat. Penelitian agustina putra menggunakan jenis metode penelitian kualitatif deskriptif data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara dokumentasi. Persamaan dalam penelitian ini menggunakan kesamaan dalam variabel, sehingga hasil dari penelitian di atas mampu memberikan sumbangsih ide bagi penulis dalam menggali data terhadap informan yaitu masyarakat dengan kegiatan gotong royong. Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus permasalahan yang akan dikaji yakni analisis kegiatan gotong royong dalam meningkatkan pembangunan gampong alue kecamatan sama tiga kabupaten aceh barat.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini mengkaji tentang Analisis Faktor Penghambat Gotong Royong di desa Sialang Rindang Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu. Penelitian yang digunakan dalam peneliti ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Meleong (2006:26) penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk mengetahui fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya hasil penelitian dalam menemukan gambaran menyeluruh mengenai suatu keadaan. Untuk mendeskripsikan hasil penelitian ini peneliti turun kelapangan untuk mengadakan pengamatan langsung tentang suatu fenomena yang terjadi.

B. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret dan Juni 2020 di Desa Sialang Rindang Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu.

C. Populasi dan Informan Penelitian

1. Populasi

Menurut sugiyono (2019:91) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada di wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.

Populasi yang diambil pada penelitian ini adalah seluruh masyarakat desa Sialang Rindang Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu.

2. Informan Penelitian.

Pengambilan informan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *snowball sampling*. Menurut Sugiyono (2008:300) *snowball sampling* adalah teknik pengambilan informan yang pada awalnya berjumlah sedikit, namun belum mampu memberikan data yang lengkap, maka harus mencari informan lainnya yang dapat digunakan sebagai sumber data.

Jadi, penentuan informan dalam penelitian kualitatif ini yaitu selama penelitian berlangsung. Caranya yaitu peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan, selanjutnya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari informan sebelumnya peneliti dapat menetapkan informan lainnya yang akan memberikan data lebih lengkap.

Melihat berbagai pertimbangan seperti yang dikemukakan di atas maka yang akan dijadikan sebagai informan (Subjek Penelitian) ini adalah:

1. Kepala Desa
2. Kepala Dusun
3. RT
4. Anggota masyarakat

D. Jenis dan Sumber Data

Menurut Arikunto (2013:172), sumber data adalah subyek dari mana data itu diperoleh. Sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon

atau menjawab pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sumber data primer dan sekunder.

1. Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh orang yang berkepentingan atau yang memakai data tersebut. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi merupakan contoh data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dan pengamatan (observasi) terhadap Analisis faktor penghambat gotong royong masyarakat Desa Sialang Rindang Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu.
2. Data sekunder Menurut Sugiyono (2011: 137) sumber sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data atau peneliti, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari literatur dari dokumen penelitian seperti foto-foto dan sebagainya yang berkaitan dengan penelitian, meliputi sejarah desa, geografi dan demografi desa.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Menurut Sugiyono (2014:62), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Menurut Ahmadi (2009:70), Observasi/pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Metode ini digunakan untuk mengungkapkan data secara langsung dalam mengamati hal-hal yang berhubungan dengan meningkatkan persatuan masyarakat desa Sialang Rindang kecamatan tambusai kabupaten rokan hulu.

2. Wawancara

Menurut Sugiyono (2017:188), Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dimana pewawancara (peneliti atau yang diberi tugas melakukan pengumpulan data) dalam mengumpulkan data mengajukan suatu pertanyaan kepada yang diwawancarai. dalam hal ini peneliti menggunakan pelaksanaan wawancara secara langsung bertatap muka dengan menggunakan pedoman wawancara. Dalam wawancara ini, peneliti mewawancarai berbagai pihak di Desa Sialang Rindang, yaitu :

- a) Kepala Desa
- b) Seketaris Dea
- c) Kepala Dusun
- d) Rt
- e) Anggota masyarakat

3. Dokumentasi

Menurut Arikunto (2013:274), metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku surat kabar, dan sebagainya. (Moleong, 2011: 217). Kegiatan dokumen

digunakan peneliti untuk mengumpulkan dan menyelidik data-data tertulis seperti profil kepala desa dan lain sebagainya serta data tentang peneliti-peneliti terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Dokumen yang dimaksudkan adalah data-data berbentuk tulisan, struktur, gambar, arsip dan berbagai hal-hal yang berhasil terbukukan dengan rapi dan tepat.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti lebih cermat, langka, dan sistematis sehingga mudah diolah. Alat atau instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang bertindak sebagai *participant observer*. Peneliti berperan sebagai perencana, pelaksanaa pengambilan data, analisis data, dan pelapor hasil analisis data (Moleong, 2014: 168).

Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan dua alat sebagai penyimpan dokumen, yaitu Hand Phone (HP) dan kamera digital. HP merupakan alat yang praktis tetapi sangat bermanfaat dalam pengambilan dokumentasi yaitu berupa gambar atau foto-foto, berupa rekaman pada saat melakukan wawancara dengan narasumber. Sedangkan kamera digital digunakan untuk mengambil foto dan video pada saat melakukan gotong royong. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan pedoman wawancara.

Dengan demikian instrument dalam penelitian ini berfungsi dalam mengambil inisiatif meliputi pencarian data, pembuatan pertanyaan wawancara, memanfaatkan waktu dan sebagai pengolah data.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Miles and Huberman (dalam Ali, 2014: 288-290), data kualitatif bersifat membumi, kaya akan deskripsi, dan mampu menjelaskan tentang proses. Meskipun demikian, sebab keberadaannya dalam bentuk kata-kata, kalimat, dan paragraph sering kali sulit dibedakan antara data dan kesan-kesan pribadi. Sebaiknya, agar data itu memberi makna maka dalam analisis yang dilakukan ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Pada langkah reduksi data, pelaku riset melakukan seleksi data, memfokuskan data pada permasalahan yang dikaji, melakukan upaya penyederhanaan, melakukan abstraksi, dan melakukan transformasi. Hal ini berarti dalam menempuh langkah ini, pelaku riset memilih mana yang benar-benar data dan mana yang bersifat kesan pribadi, dan kesan-kesan pribadi itu dieliminasi dari proses analisis. Selain itu, dalam melakukan seleksi itu, juga dilakukan kategorisasi antara data yang penting dan kurang penting, meskipun tidak berarti bahwa data yang termasuk kategori kurang penting harus dibuang. Mengategorikan ini semata-mata dimaksudkan untuk tujuan memperkuat tafsiran terhadap hasil analisis data itu.

Data kualitatif dalam bentuk catatan lapangan biasanya jumlah besar. Tidak jarang catatan lapangan itu berjumlah ratusan halaman yang kondisinya masih belum terfokus pada penjelasan tentang sesuatu. Data itu memberi makna dan memberi penjelasan tentang permasalahan yang sedang dikaji melalui riset yang dilakukannya maka data itu perlu difokuskan. Lagi pula, upaya memfokuskan data dilakukan dengan mengacu pada bingkai kerja teoritis (*theoretical frame work*) atau bingkai kerja konseptual (*conceptual frame work*).

Setelah data difokuskan, selanjutnya dilakukan penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi. Ketiga upaya ini saling berkait, yakni data yang sudah difokuskan pada bingkai kerja konseptual itu selanjutnya dipilah-pilah kedalam butir-butir pokok data yang menggambarkan butir-butir karakteristik, butir-butir kegiatan, dan sebagaimana yang menjelaskan tentang fokus permasalahan yang dikaji. Dari hasil penyederhanaan ini selanjutnya ditransformasi dalam arti ditafsirkan dan diberi makna. Menurut Sugiyono (2016:338) reduksi data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari pola yang tepat dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang diperoleh kemudian direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan akan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. *Display Data*

Display data adalah langkah mengorganisasi data dalam suatu tatanan informasi yang padat atau kaya makna sehingga dengan mudah dibuat kesimpulan. *Display data* biasanya dibuat dalam bentuk cerita atau teks. *Display* ini disusun dengan sebaik-baiknya sehingga memungkinkan pelaku riset dapat menjadikannya sebagai jalan untuk menuju pada pembuatan kesimpulan. Menurut *Miles and Huberman Better display is a major avenue to valid qualitative analysis*. Artinya, *display* yang baik adalah jalan utama menuju analisis kualitatif yang valid; dan analisis kualitatif yang valid merupakan langkah penting untuk menghasilkan kesimpulan dari riset kualitatif yang dapat diverifikasi dan direplikasi.

Display data merupakan bagian dari analisis untuk menampilkan data yang didapat melalui kegiatan reduksi. Rahmawati (2018) penyajian data yang sering digunakan pada data kualitatif adalah dalam bentuk naratif, bentuk tabel, diagram, matrik, dan bagan. Catatan lapangan yang tidak tersusun rapi akan sulit dibaca dan diberi makna. Oleh sebab itu diperlukan penyederhanaan data atau informasi yang kompleks ke dalam satu bentuk secara selektif agar mudah dipahami. Di dalam penelitian ini data informasi yang diperoleh berbagai sumber, dirangkum menjadi kata-kata kalimat disajikan dalam bentuk narasi sedangkan data yang diperoleh dalam bentuk angka-angka dibuat dalam bentuk tabel, grafik, matrik dan dalam bentuk lain. Hal ini dilakukan sebagai dasar untuk mengambil kesimpulan dan verifikasi.

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Berdasarkan hasil analisis data, melalui langkah reduksi data dan *display* data, langkah terakhir adalah menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi terhadap kesimpulan yang dibuat. Kesimpulan yang dibuat adalah jawaban terhadap riset. Akan tetapi, sesuai tidaknya isi kesimpulan dengan keadaan sebenarnya, dalam arti valid atau tidaknya kesimpulan yang dibuat, perlu verifikasi. Verifikasi adalah upaya membuktikan kembali benar atau tidaknya kesimpulan yang dibuat, atau sesuai atau tidaknya kesimpulan dengan kenyataan.

Verifikasi dapat dilakukan dengan jalan melakukan pengecekan ulang, atau dengan melakukan triangulasi. Cara lain yang dapat dilakukan dengan merekomendasikan kepada pelaku riset lain untuk mengulangi riset yang telah dilakukan itu terhadap masalah yang sama. Apabila terbukti temuan-temuan yang dihasilkan tidak berbeda secara signifikan berarti kesimpulan itu terverifikasi. Apabila sebaliknya, berarti kesimpulan yang dibuat itu tidak terverifikasi. Itu sebabnya dalam konteks riset kualitatif aspek keadaan temuan dapat diulangi (*reatability of findings*) merupakan faktor krusial yang harus menjadi perhatian.